

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian living Quran tentang motivasi santri dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Ibnu Abbas terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, faktor intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa di rangsang dari luar. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Adapun kaitanya dengan santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas ini dalam contoh ini karena mereka mengharapkan untuk memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya di akhirat kelak, ingin mengangkat derajat kedua orangtua, Allah memberikan syafaat kepada para penghafal Alquran, karena cita-cita dan juga karena mencari ridha Allah.

Adapun faktor ekstrinsik adalah motif-motif yang fungsinya karena adanya perangsangan dari luar, adapun contoh faktor ekstrinsik pada santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas ini karena termotivasi oleh teman, latar belakang orang tua yang juga tahfidz sehingga orangtua mendorong anaknya juga untuk menjadi seorang tahfidz, bahkan ada juga yang termotivasi dari gurunya karena tingkah laku guru tersebut.

Sedangkan untuk metode menghafal di Pondok Pesantren Ibnu Abas pada anak usia 7-8 tahun terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

Sabaq (awal hafalan baru). Metode *Sabaq* ini artinya mengawali hafalan baru yang mana menghafal ayat Alquran yang sebelumnya belum di setorkan kepada guru, santri akan membaca Alquran dengan melihat Alquran sampai 3 kali dengan bimbingan ustadz/ustadzah setelah itu Alquran di tutup lalu di ulang-ulang sampai benar-benar hafal. Setelah benar hafal tanpa terbata-bata lalu disetorkan kepada guru tahfizh. Biasanya hafalanya pada waktu pagi ini 5 ayat dari

setiap orang karena 1 guru tahfizh membimbing 8-12 santri, dan santri harus menyetorkan hafalannya sebelum waktu sore. Metode ini dilakukan pada waktu pagi hari setelah shalat subuh sampai jam 06:00.

Sabqi artinya mengulang hafalan yang telah di hafalkan tadi pagi, sedangkan waktunya dilakukan pada sore hari setelah shalat ashar sampai jam 05:00. Hampir sama seperti metode *sabaq* yaitu menghafal lagi dengan guru tahfizh dengan cara menghafal ayat Alquran 3 kali dengan melihat mushaf hanya saja yang membedakan sebelum lanjut ke hafalan selanjutnya maka guru tahfizh akan mengulang hafalan yang dilakukan tadi pagi tanpa melihat mushaf. Misalnya santri menghafalkan surah an-Naba dari ayat 1-5 maka pada sore hari hafalan ini harus di ulang kembali agar tidak lupa lalu dilanjutkan kepada hafalan selanjutnya yaitu dari ayat 6-10 dan disetorkan kepada guru tahfizh sebelum malam hari.

Manzil artinya mengulang-ulang hafalan yang sudah lama biasanya ini dilakukan oleh santri yang sudah punya pegangan 1 juz keatas adapun yang belum mempunyai hafalan 1 juz maka mengulang-ulang surah yang sudah lalu. Dalam metode ini santri boleh menghafal dengan cara melihat Alquran ataupun tidak dengan melihat sesuai dengan ketentuan guru tahfizhnya. Adapun untuk santri usia 7-8 tahun ia mengulas hafalan pagi dan sore lalu dilanjutkan dengan hafalan baru dengan cara guru tahfizh membacakan ayat Alquran sampai tiga dan santri menyimak setelah selesai sampai 3 kali maka santri mengikuti melafalkan ayat Alquran sampai benar-benar hafal. Hal ini hanya berlaku untuk santri usia 7-8 tahun. Adapun untuk santri yang sudah berusia 9 tahun dan tidak terbata-bata dalam menghafal Alquran biasanya ia akan punya pegangan 1-3 juz hafalan Alquran, maka cara yang paling mudah untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah lalu caranya pada waktu manzil ini dengan bimbingan guru tahfizh. Dan metode ini dilakukan

sesudah magrib lalu dilanjutkan setelah shalat isya bagi yang belum selesai nyetor kepada gurunya.

Talaqqi, merupakan metode yang mana anak mendengarkan bacaan ayat Alquran oleh guru tahfidz lalu disimak oleh anak, dan anak mengulangi bacaan ayat Alquran yang telah guru tahfiz bacakan sebelumnya. Metode *talaqqi* ini dikhususkan kepada santri baik putra maupun putri yang berusia 7-8 tahun karena pada usia ini anak harus benar-benar dibimbing karena masih pemula, dan hafalanya harus diulang-ulang sampai anak benar-benar hafal, biasanya kemampuan anak-anak dalam menghafal berbeda-beda maka dari itu guru harus mengulang-ulang hafalan sampai 20 kali agar ayat-ayat Alquran tersebut menempel dalam ingatannya. Untuk memulai hafalan dilakukan dari juz 30 dimulai dari surah an-Naba dan setiap pertemuan santri yang berusia 7-8 tahun menghafal 5 ayat waktunya selama 6 bulan agar anak dapat menghafal dengan maksimal lalu di lanjutkan ke juz 29, 28,

27 setelah itu di lanjutkan lagi ke juz 1, 2,3, sampai seterusnya.

B. Saran

Penelitian tentang living Quran, sebagai peneliti harus ikut serta dalam melakukan observasi di kelapangan untuk melihat secara langsung bagaimana Alquran diterapkan dalam sebuah lembaga, setelah peneliti melakukan kajian living Quran tentang metode menghafal pada anak usia 7-8 tahun di Pondok Pesantren Ibnu Abbas dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya:

1. Para akademisi agar melakukan penelitian living Quran dengan menyempurnakan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan.
2. Kepada lembaga Pondok Pesantren untuk menghidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Para akademisi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir agar tidak terpacu hanya kepada penelitian tekstual tetapi juga

ada kajian living Quran, peneliti mengkaji langsung tentang Alquran dalam kehidupan

Kajian living Quran ini dilakukan tidaklah sebentar, kiranya ada beberapa catatan dari peneliti yang telah melakukan kajian living Quran tentang metode menghafal pada anak usia 7-8 tahun tersebut. Oleh karena itu penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Penelitian living Quran merupakan penelitian yang berkaitan baik dengan suatu kelompok masyarakat atau komunitas dan lembaga pendidikan dalam menghidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, ketika melakukan proses penelitian, seorang peneliti harus melakukan observasi secara mendalam dalam artian peneliti harus mengikuti seluruh kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar seseorang peneliti memperoleh data yang akurat dan faktual.
2. Bagi pengasuh dan pendidik
Diharapkan untuk lebih banyak memberikan sosialisasi tentang menghafal Alquran, baik dari

bagaimana motivasi dalam menghafal Alquran maupun memaparkan tentang metode-metode yang mudah untuk diterapkan, hal ini dilakukan agar semakin banyak orang yang mencintai Alquran dan mau untuk menghafal Alquran.

3. Bagi anak atau santri

Santri diharapkan untuk lebih semangat dalam menghafal Alquran, tidak melupakan hafalan Alquran dengan terus istiqamah dalam melakukan mura'jaah setiap hari agar hafalannya melekat dalam ingatan.

skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca baik pemuda maupun pemudi dan juga kepada pondok pesantren yang mengelola dalam bidang tahfizh